

## ANALISIS WACANA GENDER PADA BUKU TEMATIK SEKOLAH DASAR KURIKULUM 2013

Agus Wahyudi<sup>1</sup>, Asmaul Lutfauziah<sup>2</sup>  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
[aguswahyudi@unusa.ac.id](mailto:aguswahyudi@unusa.ac.id)

### ABSTRAK

Buku teks sekolah merupakan media untuk mengkomunikasikan sejumlah besar pengetahuan dan guru sangat bergantung pada praktik pembelajaran bagi peserta didik. Selain pengetahuan tentang mata pelajaran sekolah, buku teks juga menunjukkan berbagai pesan ideologis, termasuk representasi gender. Studi ini mengeksplorasi representasi gender dalam buku teks di kalangan sekolah dasar kurikulum 2013 yang ditujukan kepada kelas satu, yang saat ini sedang diajarkan. Dengan mensinergikan analisis isi dan Analisis Wacana Kritis sebagai metode Analisa dalam penelitian ini, karena dengan Analisis Isi saja tidak cukup untuk mengeksplorasi representasi gender dan ideologi wacana buku teks buku sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender direproduksi dalam buku teks tertentu, dengan menghadirkan laki-laki mendominasi ruang publik, dan memimpin kehidupan perempuan dan keluarga mereka.

**Kata kunci :** ...

### ABSTRACT

*School textbooks are a medium for communicating large amounts of knowledge and teachers rely heavily on teaching practices for learners. In addition to knowledge of school subjects, textbooks also display a variety of ideological messages, including gender representation. The study explored gender representation in textbooks among primary school curricula 2013 addressed to first grades, which are currently being taught. By synergizing an analysis i si and Critical Discourse Analysis as an Analysis method in this study, because Content Analysis alone is not enough to explore gender representation and ideology of textbook discourseschool. The results showed that gender representation is reproduced in certain textbooks, by presenting men dominating the public space, and leading the lives of women and their families.*

**Keywords :** ...

## PENDAHULUAN

Belajar adalah sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Namun, sistem pembelajaran ini membentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Fathurrohman, 2017; Cooper & Higgins, 2015). Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen penting dari sistem pembelajaran adalah bahan ajar yang berkualitas bagi guru. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif harus didukung oleh berbagai bahan ajar yang relevan seperti buku teks, modul, lembar kegiatan siswa, dan lain-lain yang dapat membantu pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik dan lancar (Wijoyo, 2021).

Buku teks dipandang sebagai alat yang harus mampu mengkomunikasikan informasi, konsep, dan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan agar dapat dipahami dengan baik oleh guru dan siswa. Selain itu, buku teks juga harus mampu menyajikan suatu objek secara berurutan untuk tujuan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai afektif, sosial, dan budaya yang baik sehingga dapat secara komprehensif membuat siswa tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotoriknya (Lasaiba, 2016). Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan buku teks yang dapat diimplementasikan dengan kurikulum yang berlaku, buku teks yang digunakan saat ini juga harus memiliki perspektif gender. Buku teks yang memiliki perspektif atau perspektif gender harus mampu menunjukkan peran gender, baik kegiatan produktif, reproduksi, maupun sosial, serta stereotip gender yang meliputi hakikat perilaku gender, peran gender, nilai gender, dan status gender (Soelistyarini, 2013). Hal ini dikarenakan buku merupakan salah satu bahan ajar yang menjadi instrumen paling ampuh dalam membentuk keyakinan, sikap, dan nilai-nilai anak (Wu. H, 2015).

Sebagai sistem yang tidak dapat dipisahkan dari unsur gender, pendidikan juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial. Namun selama ini konstruksi sosial masih didominasi oleh pandangan patriarki, sehingga peran laki-laki masih mendominasi di berbagai bidang masyarakat, termasuk pendidikan (Glenn, 2016; Thoriquttyas, 2018). Meskipun perempuan Indonesia memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pendidikan, hal ini tidak berlanjut dengan tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Ini berarti bahwa meskipun partisipasi gender dalam pendidikan tinggi, kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai (Zen, 2022). Sejalan dengan pendapat ini, Islam dan Asdullah juga menyatakan bahwa tingkat partisipasi pekerja perempuan tertinggal dari laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam mengembangkan perempuan meskipun jumlah sekolah untuk perempuan sangat tinggi (Islam & Asdullah, 2020).

Meskipun perempuan sudah memiliki tingkat sekolah yang tinggi, kesenjangan gender dalam pendidikan masih terlihat. Hidayat berpendapat bahwa kurikulum pendidikan tidak terlepas dari praktik hubungan yang tidak setara dan dominasi laki-laki dalam kegiatan implementasi kurikulum (Hidayat, 2011). Lebih lanjut Hidayat menjelaskan bahwa teori feminis memandang kurikulum sebagai alat yang ampuh untuk melanggengkan hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Kegigihan hubungan ini terjadi karena kurikulum dan sistem pendidikan adalah sarana yang paling ampuh untuk mengganggu reproduksi hubungan sosial (Kulm & Cramer, 2006; Hidayat, 2011). Kurikulum sebagai tanda pelaksanaan pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi semua perangkat pembelajaran, termasuk bahan ajar. Hal ini tentu saja bertentangan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, yang menginstruksikan untuk meningkatkan

kedudukan, peran, dan kualitas perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh proses pembangunan nasional.

Buku teks yang baik harus menampilkan dan menyoroti peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat mereka, yang ditampilkan dalam bentuk ilustrasi gambar dan deskripsi kalimat (Lasaiba, 2016; Risman, 2018). Namun, pada kenyataannya, masih banyak buku teks yang tidak menunjukkan adanya perspektif gender karena peran laki-laki dan perempuan masih dibedakan dan ditonjolkan secara jelas melalui gambar dan tulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2020) mengenai analisis gender pada ilustrasi teks dan gambar pada buku ajar di MTs yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa dalam buku ajar tersebut masih terdapat bias gender yang menunjukkan keberpihakan pada satu gender saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asdullah (2020) mengenai stereotip gender dalam pendidikan menunjukkan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia di SMP berpihak pada laki-laki. Beberapa teks menunjukkan hal ini dalam buku yang menunjukkan pekerjaan perempuan, yang sebagian besar tradisional dan kurang bergengsi. Pada saat yang sama, karakter didominasi oleh introvert dan pasif. Perempuan juga terbukti paling banyak terlibat dalam kegiatan domestik dan kegiatan di rumah, sedangkan laki-laki memiliki peran profesional.

Adanya bias gender dalam buku teks di pendidikan menengah tidak menutup kemungkinan bahwa hal yang sama ada dalam pendidikan di tingkat dasar. Mengingat pengaruh signifikan menanamkan nilai-nilai sejak dini, sekolah dasar menjadi sasaran yang tepat untuk mempengaruhi kepribadian anak, termasuk pandangan patriarki. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk menganalisis buku teks di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis bias gender pada buku berbahasa Indonesia untuk kelas IV kurikulum 2013 untuk melihat representasi gender dan apakah terdapat bias gender pada buku bahasa Indonesia untuk kelas IV kurikulum 2013.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi dilakukan untuk mengungkap makna yang tidak jelas dalam sebuah karya tulis (Asfar & Taufan, 2019). Melalui analisis isi kuantitatif, peneliti ingin mendeskripsikan (1) frekuensi gender dan (2) frekuensi bias gender dalam perspektif nilai karakter, peran kerja, dan hobi dalam buku tematik kelas empat, tema 1 sampai 5. Sampel penelitian terdiri dari lima buku tematik untuk siswa kelas empat, yaitu tema 1 sampai tema 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Tema Buku Kelas IV

No	Tema	Sub Tema
1	Tema 1 Indahnya Kebersamaan	1) Keragaman Budaya 2) Kebersamaan dan Keberagaman 3) Bersyukur atas Keberagaman
2	Tema 2 Selalu Hemat Energi	1) Sumber Energi 2) Keuntungan Energi 3) Energi Alternatif
3	Tema 3 Merawat Makhluk	1) Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumah Saya 2) Keragaman Makhluk Hidup di Lingkungan Saya 3) Mari Peduli Lingkungan
4	Tema 4	1) Jenis pekerjaan

	Berbagai Pekerjaan	2) Barang dan jasa 3) Pekerjaan Orang Tua Saya
5	Tema 5 Pahlawanku	1) Perjuangan Pahlawanku 2) Pahlawan Kebanggaanku 3) Sikap Kepahlawanan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data terkait variabel penelitian yang dikumpulkan dari dokumen dalam buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian. Kelima buku sampel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis isi. Instrumen yang digunakan adalah lembar analisis dokumen berdasarkan landasan teoritis alam. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Representasi Gender	Frekuensi menunjukkan visibilitas gender dengan mana gender muncul dalam kalimat atau paragraf dalam sebuah buku, ditunjukkan dengan nama seseorang dan identitas khas dalam bentuk gender pria atau wanita
2	Bias Gender	Bias gender dalam nilai sifat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sifat maskulin, terutama pakaian</li> <li>• Feminin, terutama dalam berpakaian</li> </ul> Bias gender dalam peran kerja: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Domestik</li> </ul> Bias gender dalam hal hobi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan barang</li> <li>• Hobb/Olah raga</li> <li>• Permainan</li> </ul>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skema analisis isi menurut Krippendorff dengan tahapan (1) penyatuan (*data collection*) objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai secara jelas; (2) penyederhanaan pengambilan sampel (*sampling*) penelitian dengan membatasi pengamatan yang merangkum semua unit yang ada sehingga unit dengan karakter yang sama dikumpulkan; (3) pencatatan (*recording*) rekaman dan deskripsi isi buku; (4) pengurangan (*reduction*) dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian; (5) *inferring* (kesimpulan) dilakukan dengan menganalisis data lebih lanjut dengan mencari makna dari setiap satuan yang ada; (6) Narasi (*naratif*) berisi informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih memahami atau dapat lebih lanjut mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Gender Berdasarkan Kajian Material dan Ilustrasi Gambar

Berdasarkan analisis isi buku tematik siswa, ditemukan bahwa peran sosial dominan karakter laki-laki atas karakter perempuan muncul seperti yang disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.** *Gender Representation in Text*

Gender	Frekwensi	Persentase
Perempuan	11	25%
Laki-laki	33	75%
Total	44	100%

Tabel representasi di atas menunjukkan bahwa dari 54 peran sosial dalam teks yang dianalisis, penampilan peran sosial laki-laki dalam teks adalah 33 atau sekitar 75%, sedangkan peran perempuan hanya 11 atau 25%. Selanjutnya, representasi peran dan gender dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** *Distribusi Peran Sosial Laki-laki dan Perempuan dalam Teks*

Perempuan	Laki-laki
Guru	Pembuat Animasi
Ibu Rumah Tangga	Arsitek
Mahasiswi	CEO Perusahaan
Pelajar	Direktur
	Fotografer
	Gubernur
	Ilustrator
	Pegawai Negeri
	Pelajar
	Peneliti
	Pemain Piano
	Polisi
	Presiden
	Tentara

Berdasarkan tabel di atas, ragam peran sosial laki-laki lebih beragam dibandingkan peran sosial perempuan, yang representasinya terbatas pada peran seputar pendidikan, seperti guru, siswa, dan siswa. Penyebaran menunjukkan bahwa peran sosial perempuan kurang dihargai terkait karir mereka, yang terbatas pada pekerjaan tradisional seperti mengajar dan peran domestik seperti ibu rumah tangga. Temuan ini menyiratkan bahwa laki-laki mendominasi peran sosial yang muncul dalam berbagai teks dalam buku-buku yang dianalisis. Selanjutnya, untuk melihat representasi gambar dalam materi visual, setiap halaman yang berisi gambar atau ilustrasi berupa manusia dihitung secara manual dan ditabulasi.

Hasil analisis representasi gender dalam gambar atau ilustrasi adalah terdapat 36 gambar dalam buku yang diteliti, dengan rincian 11 gambar hanya mewakili satu karakter dan 25 gambar berisi kombinasi karakter pria dan wanita. Tabel berikut mewakili jenis kelamin dalam gambar di buku yang diteliti.

**Tabel 5. Representasi Gender pada Gambar**

Gender	Frekwensi	Persentase
Perempuan	6	17%
Laki-laki	5	14%
Perempuan&Laki-laki	25	69%
Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, gambar yang berisi kombinasi karakter (pria dan wanita) 25 atau 69% lebih dominan daripada gambar tunggal yang hanya berisi satu karakter. Untuk gambar yang hanya berisi satu karakter, data menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara karakter pria, dengan total 5 gambar atau 14%, dan karakter wanita, dengan total 6 gambar atau 14%. Namun, jika kita melihat lebih jauh, kombinasi karakter pria dan wanita dalam satu gambar secara kuantitatif menunjukkan bahwa dari 193 total karakter yang ditemukan, hanya ada 40 karakter wanita dan 153 karakter pria. Dengan kata lain, rasio karakter perempuan dan laki-laki adalah 1:4, yang menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi representasi gender dalam gambar. Adanya dominasi laki-laki dalam buku siswa ini menunjukkan bahwa dalam buku tematik siswa kelas IV pada kurikulum 2013, terdapat keberpihakan terhadap satu jenis kelamin saja, yaitu laki-laki.

***Bias Gender dalam Buku Tematik Mahasiswa***

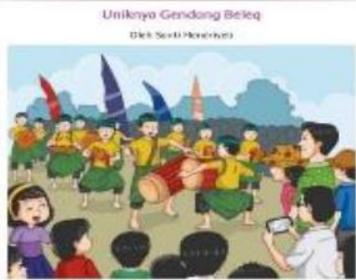
Ada tiga bias gender dalam buku-buku yang diteliti, yaitu (1) bias gender dalam nilai-nilai karakter, (2) bias gender dalam peran kerja, dan (3) bias gender dalam hal hobi. Hasil analisis bias gender dapat dilihat pada tabel 6.

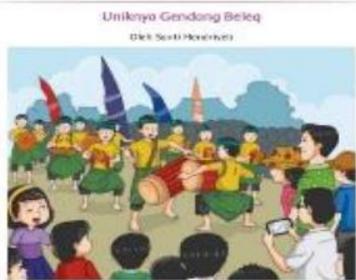
**Tabel 6. Bias Gender dalam Buku Tematik Kelas Empat**

Tema	Peran Kerja	Gambar
1	Deskripsi pekerjaan untuk pria jauh lebih beragam dan melibatkan pekerjaan yang secara tradisional menunjukkan kekuatan dan maskulinitas - seperti pada gambar. Pekerjaan ini disebutkan setidaknya empat kali dalam buku ini. Sebagian besar pekerjaan yang terkait dengan tokoh	

	<p>perempuan adalah pekerjaan yang selama ini didominasi oleh perempuan dan biasanya memiliki prestasi atau pendapatan yang lebih rendah.</p> <p>Dua pekerjaan wanita yang paling sering disebutkan adalah penari dan penyanyi, masing-masing disebutkan setidaknya tiga kali</p>	
--	---	--

Nilai Karakter	Gambar
<p>Sebagai contoh gambar, sebagian besar gambar dalam buku teks Indonesia kelas 4 menunjukkan anak-anak dari berbagai jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam berbagai kegiatan yang mewakili representasi gender dalam nilai-nilai karakter.</p>	

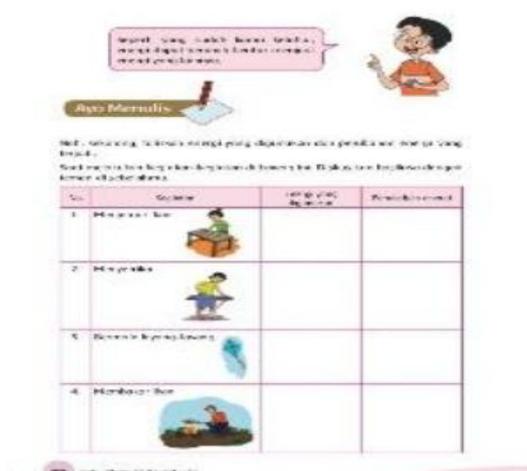
Status Sosial	Gambar
<p>Penggambaran untuk pria beragam dan melibatkan status sosial yang menunjukkan kekuatan dan maskulinitas - seperti pada gambar.</p>	 <p>Uniknya Gendang Beleg Dick Sudjana</p> <p>Seperti biasa ketika libur karnaval selesai, Dayu dan adik-adiknya berlarian ke rumah nenek di Bali. Dayu sudah senang pulang ke Bali, dia suka hal di Bali yang tidak ditemuinya di Jakarta. Tetapi, ibunya dan tetangganya Ili Oka, pemerintah, menganggap Dayu dan adik-adiknya sebagai orang yang Lambat, Malu, Daya manusia asing.</p> <p>Di Bali cerita seperti-seperti ini di Bali, Lombok adalah pulau yang indah, pemandangan indah dengan Bali. Lombok juga di kunjungi oleh pantai yang indah, tetapi saat ini wisatawan yang datang ke Lombok hanya sekedar wisatawan di Bali. Dayu ingin tahu, apa beda Bali dengan Lombok?</p> <p>Sampai Ili Oka memahaminya rasa ingin tahunya Dayu, tiba di Lombok, dia tanya Dayu ke pemerintah kota Sasek, ada apa saja ada di Pulau Lombok. Kemudian, Ili Oka yang bernama Ili Oka, adalah salah satu pemerintah pemerintah Lombok. Ili Oka mendengar kata bahwa hari ini ada upacara pemeliharaan di pemerintahan tersebut.</p> <p>Dayu, adik-adiknya, dan Ili Oka dia bang tepet ketika upacara akan dimulai. Sama seperti upacara pemeliharaan di Bali, Ili Oka, kampung Sasek pernah dengan upacara adat. Semua orang berkumpul adat Ili Oka Sasek, tetapi, saat ini yang menarik perhatian Dayu adalah pemeliharaan upacara adatnya.</p> <p>101</p>

Favorit	Gambar
<p>Penggambaran untuk pria jauh lebih beragam dan melibatkan kecenderungan yang secara tradisional menunjukkan kekuatan dan maskulinitas - seperti yang ada dalam gambar. Gairah ini disebutkan dalam buku. Sebagian besar pekerjaan yang terkait dengan tokoh perempuan adalah pekerjaan yang selama ini didominasi oleh perempuan dan biasanya memiliki prestasi atau pendapatan yang lebih rendah.</p>	 <p>Uniknya Gendang Beleg Dick Sudjana</p> <p>Seperti biasa ketika libur karnaval selesai, Dayu dan adik-adiknya berlarian ke rumah nenek di Bali. Dayu sudah senang pulang ke Bali, dia suka hal di Bali yang tidak ditemuinya di Jakarta. Tetapi, ibunya dan tetangganya Ili Oka, pemerintah, menganggap Dayu dan adik-adiknya sebagai orang yang Lambat, Malu, Daya manusia asing.</p> <p>Di Bali cerita seperti-seperti ini di Bali, Lombok adalah pulau yang indah, pemandangan indah dengan Bali. Lombok juga di kunjungi oleh pantai yang indah, tetapi saat ini wisatawan yang datang ke Lombok hanya sekedar wisatawan di Bali. Dayu ingin tahu, apa beda Bali dengan Lombok?</p> <p>Sampai Ili Oka memahaminya rasa ingin tahunya Dayu, tiba di Lombok, dia tanya Dayu ke pemerintah kota Sasek, ada apa saja ada di Pulau Lombok. Kemudian, Ili Oka yang bernama Ili Oka, adalah salah satu pemerintah pemerintah Lombok. Ili Oka mendengar kata bahwa hari ini ada upacara pemeliharaan di pemerintahan tersebut.</p> <p>Dayu, adik-adiknya, dan Ili Oka dia bang tepet ketika upacara akan dimulai. Sama seperti upacara pemeliharaan di Bali, Ili Oka, kampung Sasek pernah dengan upacara adat. Semua orang berkumpul adat Ili Oka Sasek, tetapi, saat ini yang menarik perhatian Dayu adalah pemeliharaan upacara adatnya.</p> <p>101</p>

Tema	Peran Kerja	Gambar
2	Sebagian besar pekerjaan yang terkait dengan karakter laki-laki adalah pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki dan biasanya memiliki prestasi atau pendapatan yang lebih rendah.	

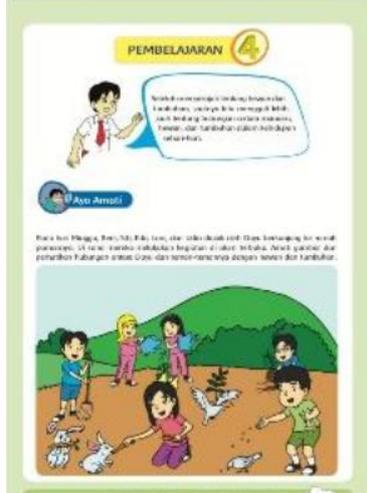
Nilai Karakter	Gambar
Terdapat perbedaan karakteristik antara pria dan wanita, yaitu nilai sifat maskulin dan feminin. Maskulin merupakan ciri yang melekat pada pria, yaitu kuat, keras, dan berbau keringat. Feminin adalah karakteristik yang melekat pada wanita, yaitu lemah, lembut, dan wangi.	

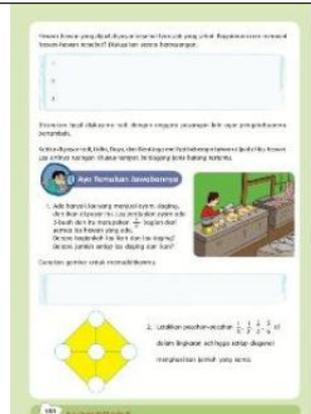
Status Sosial	Gambar
Nilai dan norma tradisional menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dari perempuan. Superioritas laki-laki menyebabkan laki-laki memiliki jangkauan gerak yang lebih luas daripada perempuan dan mengakibatkan subordinasi perempuan dalam beberapa kegiatan.	

Favorit	Gambar
<p>Representasi dan bias gender muncul dalam perbedaan preferensi laki-laki dan perempuan. Hobi yang dimaksud meliputi perbedaan bidang olahraga/hobi, permainan, dan atribut kepemilikan barang yang dimiliki.</p>	

Tema	Peran Kerja	Gambar
<p>3</p>	<p>Munculnya perbedaan peran kerja, yaitu dominasi laki-laki dalam peran publik dan dominasi perempuan dalam peran domestik. Laki-laki masih melekat pada kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah utama, sedangkan perempuan masih melekat pada kewajibannya mengurus keluarga.</p>	

<p>Nilai Karakter</p>	<p>Gambar</p>
-----------------------	---------------

<p>Penggambaran karakteristik laki-laki sebagai sosok maskulin juga tercermin dalam substansi buku ini.</p>	
---	---

Status Sosial	Gambar
<p>Laki-laki memiliki keunggulan status/jabatan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan dalam substansi buku ini.</p>	

Favorit	Gambar
<p>Melalui olahraga, bias gender ditunjukkan melalui perbedaan hobi. Pria lebih terikat pada hobi yang berhubungan dengan olahraga / bola, seperti melempar dan menangkap bola, latihan melempar bola, sepak bola dan bisbol. Berbeda dengan pria, gairah wanita digambarkan melalui tarian.</p>	

Tema	Peran Kerja	Gambar
------	-------------	--------

<p>4</p>	<p>Substansi buku ini menggambarkan peran publik laki-laki, termasuk aktivitas kerja di luar rumah, seperti pergi ke kantor, pergi ke ladang dan berkebun. Dominasi laki-laki dalam pekerjaan publik ini tidak lepas dari konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai individu aktif yang layak bekerja di luar rumah.</p>	
----------	---	---

<p><b>Nilai Karakter</b></p> <p>Laki-laki digambarkan melalui sikap giat dalam belajar, disiplin saat menghadiri upacara, rasional dalam memutuskan datang lebih awal agar tidak terlambat mengikuti upacara, aktif saat bermain permainan kata di kelas, berwawasan luas, ingin dilayani saat mengambil makanan, rajin mengulang pelajaran, mandiri dan percaya diri dalam keyakinannya untuk belajar tanpa bantuan orang lain.</p>	<p><b>Gambar</b></p> 
--	---

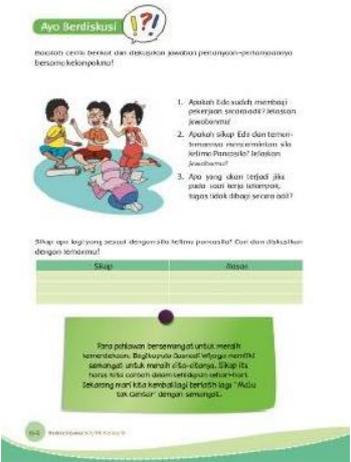
<p><b>Status Sosial</b></p> <p>Kelebihan yang muncul adalah penggambaran kepemimpinan dan perannya dalam pendidikan anak. Dalam status kepemimpinan, terdapat kesenjangan ketika perempuan tidak memiliki peran dalam memimpin suatu kegiatan.</p>	<p><b>Gambar</b></p> 
--	--

Favorit	Gambar
<p>Perbedaan hobi, dalam hal permainan, ditunjukkan melalui konteks bermain yang berbeda. Pria lebih banyak ditunjukkan melalui permainan yang mengasah otak dan permainan yang berhubungan dengan bola.</p>	

Tema	Peran Kerja	Gambar
<p>5</p>	<p>Dominasi perempuan dalam kegiatan domestik tidak lepas dari konstruksi masyarakat yang selama ini menganggap perempuan adalah sosok yang tidak produktif dan cenderung dilihat dari fungsi reproduksi. Hal ini mengakibatkan peran kerja perempuan berkurang dalam peran domestik untuk dapat mengawasi anak-anak mereka</p>	

<p>Nilai Karakter</p>	<p>Gambar</p>
-----------------------	---------------



Favorit	Gambar
<p>Representasi terakhir dan bias gender dalam substansi buku adalah perbedaan atribut kepemilikan barang antara laki-laki dan perempuan. Pria ditunjukkan melalui beberapa barang, yaitu tote bag yang digunakan untuk bekerja di kantor, cangkul untuk bekerja di ladang dan bahan hitung. Pria menghitung beberapa barang di sekitar mereka, seperti mobil mainan, kelereng, peralatan sekolah (buku dan pena), dan peralatan makan. (sendok dan piring), dan makanan (Tempe, jeruk dan daging). Kepemilikan barang pada wanita lebih diarahkan pada tas seks yang digunakan ibu untuk berbelanja, ikat kepala dan pita yang digunakan sebagai aksesoris rambut, boneka sebagai teman bermain, syal untuk menari dan pada bahan hitung, wanita menghitung beberapa hal di sekitarnya seperti sayur dan buah, buku dan pensil, alat makan dan menghitung biskuit.</p>	 <p>The image shows a worksheet titled "Ayo Berdiskusi" with a question mark icon. It contains three numbered questions in Indonesian. Below the questions is a table with two columns labeled "Siapa" and "Jawab". Below the table is a green box containing a paragraph of text.</p>

Data analisis di atas kemudian dimasukkan ke dalam tabel frekuensi untuk melihat frekuensi bias gender dalam buku-buku yang diteliti. Frekuensi bias gender dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Frekwensi Bias Gender**

Tema	Bias Gender							
	Peran Kerja		Nilai Karakter		Status Sosial		Favorit	
	P	L	P	L	P	L	P	L
1	9	5	12	15	7	19	9	13
2	6	10	8	9	7	12	10	12
3	6	10	9	15	7	9	8	12
4	10	14	12	16	7	12	9	13
5	4	8	8	12	7	12	10	15

*Tema 1*

Mengenai peran kerja, frekuensi wanita 9 dan pria 5 ditemukan di halaman 1. Nilai frekuensi untuk wanita adalah 12, dan untuk pria, 15 ada di halaman 181. Status sosial dengan frekuensi perempuan 7 dan laki-laki 19 pada halaman 80 dan 112. Sedangkan untuk aspek hobi, frekuensi

wanita 9 dan pria 13 ada di halaman 180 dan 181.

### *Tema 2*

Mengenai peran kerja, frekuensi perempuan 6 dan laki-laki 10 ditemukan di halaman 4 dan 1. Dalam nilai sifat, frekuensi untuk wanita adalah 8, dan untuk pria, 9 ada di halaman 52.

Status sosial dengan frekuensi perempuan 7 dan laki-laki 12 ada di halaman 141 dan 143. Sedangkan untuk aspek hobi, frekuensi wanita 10 dan pria 12 ada di halaman 52 dan 57.

### *Tema 3*

Mengenai peran kerja, frekuensi untuk wanita adalah 6, dan untuk pria, 10 ada di halaman 21 dan 62. Dalam skor sifat, frekuensi untuk wanita adalah 9, dan untuk pria, 15. Itu ditemukan di halaman 21 dan 99. Status sosial dengan frekuensi perempuan 7 dan laki-laki 9 ditemukan pada halaman 100, 99, dan 143. Sedangkan untuk aspek hobi, frekuensi untuk wanita adalah 8, dan untuk pria, 12 ada di halaman 1, 21, dan 99.

### *Tema 4*

Mengenai peran pekerjaan, frekuensi wanita 10 dan pria 14 ditemukan di halaman 1. Dalam nilai sifat, frekuensi untuk wanita adalah 12, dan untuk pria adalah 16. Itu ditemukan di halaman 1 dan 2. Status sosial dengan frekuensi perempuan 7 dan laki-laki 12 ada di halaman 1, 55, dan 86. Sedangkan untuk aspek hobi, frekuensi wanita adalah 9, dan pria adalah 13 pada halaman 1, 2, 62, 55, dan 89.

### *Tema 5*

Mengenai peran pekerjaan, frekuensi perempuan 4 dan laki-laki 8 ada di halaman 1. Pada nilai sifat, frekuensi wanita adalah 8 dan pria 12. Itu ditemukan di halaman 1 dan 95. Status sosial dengan frekuensi perempuan 7 dan laki-laki 12 ada di halaman 1, 58, dan 95. Sedangkan untuk aspek hobi, frekuensi wanita adalah 10, dan pria adalah 15 pada halaman 1, 58, dan 64.

Berdasarkan analisis peran kerja, nilai karakter, status sosial, dan hobi dari kelima tema buku siswa kurikulum 2013, ditemukan bahwa laki-laki lebih kuat, aktif dalam melakukan sesuatu, aktif dalam proses sosial, dan memiliki hobi yang lebih bergengsi daripada perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam buku yang diteliti, penulis lebih menyukai pria daripada wanita dalam kuantitas dan kualitas.

## **Diskusi**

Bias gender adalah kondisi dimana terdapat kesenjangan kesetaraan gender. Ini diilustrasikan oleh situasi di mana satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain. Dalam hal ini, laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan dalam hal peran dan karakteristik pekerjaan (Ngatmain, 2023). Tampaknya ini dipengaruhi oleh teori pengasuhan, yang melekat dalam masyarakat. Teori pengasuhan memandang laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial. Melalui proses pembelajaran, manusia membedakan antara tipe jantan dan betina tidak hanya dari aspek biologis tetapi juga dari fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya (Zulmi, 2017).

Berdasarkan penelitian, hasilnya menunjukkan bias gender dalam buku teks yang digunakan di sekolah. Bias gender dalam buku teks yang diteliti dinilai dari representasi gender berdasarkan kajian materi dan gambar serta bias gender dalam hal peran kerja, nilai karakter, status sosial, dan hobi. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, yang menunjukkan bahwa buku Sekolah Dasar lebih

menekankan laki-laki melalui peran kreatif daripada perempuan (Martono, 2013).

### **Representasi Gender Berdasarkan Studi Bahan dan Gambar**

Buku tematik siswa yang digunakan sebagai sumber data memilih teks yang mencantumkan nama penulis. Jumlah total teks-teks ini adalah 37 dalam genre berita, teks sejarah, artikel penelitian biografi, puisi, cerita pendek, dan kutipan dialog drama. Dari keenam jenis teks tersebut merupakan hasil penulis perempuan, dan sisanya adalah teks yang dihasilkan oleh penulis laki-laki.

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam buku siswa, terdapat perbedaan frekuensi kemunculan karakter pria dan wanita. Penampilan karakter laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan dalam representasi teks dan gambar.

Dalam buku tematik untuk siswa kelas empat SD, kurikulum 2013, penampilan perempuan dan laki-laki dalam peran domestik tampak seimbang. Namun, jenis peran yang dilakukan berbeda. Untuk kegiatan yang dilakukan di rumah tangga, memasak adalah jenis kegiatan yang hanya diciptakan untuk wanita. Hal ini sejalan dengan hasil riset Islam yang menunjukkan bahwa karakter laki-laki mendominasi dalam berbagai indikator, termasuk pekerjaan (Islam, 2020).

Memasukkan tokoh laki-laki sebagai tokoh sentral setidaknya sebagian terkait dengan anggapan bahwa sosok laki-laki memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Carli bahwa laki-laki dapat mempengaruhi orang lain lebih dari perempuan ketika mereka berkomunikasi (Carli, 2001). Sosok laki-laki diharapkan mampu memberikan sugesti lebih, baik kepada laki-laki itu sendiri maupun kepada perempuan.

Peran yang muncul dalam buku pelajaran untuk anak sekolah dasar akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam berbagai aktivitas kehidupan di rumah dan masyarakat. Perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki tidak disebabkan oleh faktor intrinsik yang dibawa sejak lahir. Namun, mereka terbentuk karena faktor sosial budaya masyarakat di mana ada perbedaan perlakuan antara pria dan wanita sejak awal perkembangan mereka.

### **Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kelas IV Kurikulum 2013**

Bias gender yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki empat kategori sebagai berikut:

#### *Bias Gender dalam Peran Kerja*

Munculnya perbedaan peran kerja, yaitu dominasi laki-laki dalam peran publik dan dominasi perempuan dalam peran domestik. Laki-laki masih melekat pada kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah utama, sedangkan perempuan masih melekat pada kewajibannya mengurus keluarga. Substansi buku ini menggambarkan peran publik laki-laki, termasuk aktivitas kerja di luar rumah, seperti pergi ke kantor, pergi ke ladang dan berkebun. Dominasi laki-laki dalam pekerjaan publik ini tidak lepas dari konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai individu aktif yang layak bekerja di luar rumah. Perempuan masih melekat pada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan keluarga seperti berbelanja di pasar, membersihkan rumah, menyediakan makanan (memasak), melayani anak dan suami saat makan, menyambut anak dan suami sepulang sekolah dan bekerja, serta menyiapkan dan menyediakan kue. (camilan) untuk keluarga. Dominasi perempuan dalam kegiatan domestik tidak lepas dari konstruksi

masyarakat yang selama ini menganggap perempuan adalah sosok yang tidak produktif dan cenderung dilihat dari fungsi reproduksi. Hal ini mengakibatkan peran kerja perempuan berkuat dalam peran domestik untuk dapat mengawasi anak-anak mereka.

#### *Bias Gender dalam Nilai Sifat*

Penggambaran karakteristik laki-laki sebagai sosok maskulin juga tercermin dalam substansi buku ini. Laki-laki digambarkan melalui sikap giat dalam belajar, disiplin saat menghadiri upacara, rasional dalam memutuskan datang lebih awal agar tidak terlambat upacara, aktif saat bermain permainan kata di kelas, berwawasan luas, ingin dilayani saat mengambil makanan, rajin mengulang pelajaran, mandiri (mandiri) dan percaya diri (confident) dalam keyakinannya untuk belajar tanpa bantuan orang lain. Wanita digambarkan dengan sifatnya yang sensitif dan peduli, penurut, pasif, kasar ketika meminta bantuan orang tua, selalu melayani keluarga, sosok ibu yang menghargai pekerjaan, bertekad cerdas, emosional dan cengeng.

#### *Bias Gender dalam Status Sosial*

Nilai dan norma tradisional menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dari perempuan. Superioritas laki-laki menyebabkan laki-laki memiliki jangkauan gerak yang lebih luas daripada perempuan dan mengakibatkan subordinasi perempuan dalam beberapa kegiatan. Laki-laki memiliki keunggulan status/jabatan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan dalam substansi buku ini.

#### *Bias Gender dalam Hobi*

Bias gender dalam aspek ini dibagi menjadi beberapa, yaitu hobi, olahraga atau hobi, permainan, dan kepemilikan barang. Dalam hal ini, pria dan wanita memiliki hobi berbeda yang tampaknya telah macet, seperti permainan bola hanya untuk pria dan permainan boneka hanya untuk wanita. Adanya pola seperti ini dalam buku akan mempengaruhi pola pikir siswa bahwa permainan bola hanya untuk anak laki-laki dan boneka hanya untuk anak perempuan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menyelidiki adanya kesenjangan gender dalam buku teks. Beberapa peneliti sebelumnya melakukan analisis gender terhadap buku teks di sekolah menengah, dan hasilnya menunjukkan bahwa proporsi anak laki-laki dan perempuan cenderung seimbang namun bias (Islam, 2020; Taufik, 2020; Mi'rotin dan Cholil, 2020; Bahrani, 2018; Khusen, 2014). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bias gender pada buku tematik siswa, namun proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Karena pendidikan dasar membentuk fondasi untuk pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai pada anak-anak, penyusunan materi dalam buku teks harus, sebisa mungkin, menghindari ketidakseimbangan hubungan laki-laki dan perempuan sehingga pandangan patriarki dapat perlahan-lahan dihilangkan.

## **SIMPULAN**

Buku tematik untuk siswa kelas empat SD Kurikulum 2013 ini masih memuat bias gender—buku siswa yang ditulis oleh dua penulis, Dra. Nurhasanah dan Lubna Assagaf, S.Pd. Masih mengandung celah dalam penggambaran laki-laki dan perempuan. Kedua penulis berlatar belakang perempuan ini tidak bisa melahirkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penulis buku ini masih terjebak pada stereotip yang melekat pada ideologi, yang menekankan bahwa posisi laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Bentuk bias gender terlihat dalam beberapa kategori, yaitu (1) bias gender dalam peran kerja, (2) bias gender dalam nilai karakter, (3) bias gender dalam status sosial, dan (4) bias gender dalam

hobi. Bias gender secara keseluruhan dimanifestasikan melalui gambar ilustrasi dan teks cerita. Selain itu, berdasarkan hasil ini, direkomendasikan kebutuhan untuk menciptakan kesadaran akan bias gender dalam buku teks melalui lokakarya dan seminar untuk guru, perencana kurikulum, pembuat kebijakan dan penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). no. January, 1-13.
- Bahrani, M. R. (2018). *Analisis Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Perspektif Gender* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin).
- Cooper, D., & Higgins, S. (2015). The effectiveness of online instructional videos in the acquisition and demonstration of cognitive, affective and psychomotor rehabilitation skills. *British journal of educational technology*, 46(4), 768-779.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Glenn, E. N. (2016). Social constructions of mothering: A thematic overview. *Mothering*, 1-29.
- Hidayat, Rahmat. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: *Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mi'rotin, S., & Cholil, M. (2020). Analisis Bias Gender Pada Soal Ujian Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *An Nabighoh*, 22(02), 191-210. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7744>.
- Ngatmain, S. Sujinah, Hajir, M. (2023). Gender Bias Perspective in Indonesian Language Textbooks and Related Sociocultural in Indonesia (pp. 535-546). Proceedings of the 1st UMSurabaya Multidisciplinary International Conference 2021 (MICon 2021).
- Risman, B. J. (2018). Gender as a social structure. In Handbook of the Rajawali Pers.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengaurosutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional
- Islam, K. M. M., & Asadullah, M. N. (2018). Gender stereotypes and education: A comparative Content Analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi School Textbooks. *PloS one*, 13(1), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190807>
- Khusen, M. (2014). *Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono dan T. Ibrahim* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Kulm, T. L., & Cramer, S. (2006). The relationship of student employment to student role, family relationships, social interactions and persistence. *College Student Journal*, 40(4).
- Lasaiba, D. (2016). Gender Relation dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 112-127.
- Martono, Nanang. (2013). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide*
- Thoriquttyas, T. (2018). Citra Perempuan di Lembaran Buku Pendidikan Islam: Analisis Gender Pada Gambar Ilustrasinya. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 10(1), 1-12.
- Wijoyo, H. (Ed.). (2021). *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri
- Wu, H. dan W.Liu. (2015). Gender Representation in Primary English Textbooks in Mainland China 1978 to 2003. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5. No. 6.
- Zen, Satia (2022). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. Retrieved April 10, 2022 from <https://mediaindonesia.com/opini/476069/kesetaraan-gender-dalam-pendidikan>

- Sociology of Gender (pp. 19-43).  
Springer, Cham.
- Soelistyarini, Titien Diah. 2013.  
Representasi Gender dalam Cerita-  
Cerita Karya Penulis Anak Indonesia  
Seri KKPK. *Jurnal Ilmu Humaniora*.  
Vol. 14. No. 2.
- Taufik, F. R. (2020). *Analisis Gender  
Terhadap Ilustrasi Teks Dan Ilustrasi  
Gambar Dalam Buku Pelajaran  
Bidang Studi Akidah Akhlak MTS  
Kelas IX Penerbit Kementerian  
Agama Tahun 2016* (Tidak  
Diterbitkan). Surabaya: Universitas  
Islam Negeri Sunan Ampel.
- Zulmi, B. N. (2017). *Bias Gender dalam  
Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013  
(Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender  
dalam Pendidikan)* (Doctoral dissertation,  
State University of Surabaya).